

PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KULTUR SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KETAATAN BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Aninda Nurul Aulia¹, Iman Fadhilah², Ali Imroni³

^{1,2,3} Universitas Wahid Hasyim Semarang

nurulaninda849@gmail.com¹, imanfadhilah2@gmail.com²

aliimron@unwahas.ac.id³

ABSTRACT

A positive school culture can help students develop strong personal values such as honesty, discipline, and work ethic. Therefore, to meet the needs of modern education, thorough research on these elements is crucial. However, many schools in Indonesia still struggle to build a culture that supports learning and builds student character. This problem is often caused by poor school management, lack of community support, and a lack of innovation in learning. This study emphasizes the importance of school culture in shaping students' awareness in terms of knowledge, spirituality, and morals. Based on the research results, it can be concluded that holistic education can be implemented by carrying out routine activities or habits, designing school discipline that is aligned with the goals of holistic education, a school culture approach, and instilling the core values of character-strengthening education outside the classroom and extracurricular activities. Educators act as role models, and religious activities such as group prayer and Quran recitation become routine character-building activities. Holistic education based on school culture can increase students' religious awareness and foster responsibility, social awareness, religious discipline, and social awareness. Simply put, a religious school environment has a significant contribution in the formation of students' spirituality or obedience holistically.

Keywords: Holistic Education, School Culture, Religious Observance

ABSTRAK

Budaya sekolah yang positif dapat membantu siswa tumbuh dalam nilai-nilai kepribadian yang kuat seperti kejujuran, disiplin, dan semangat kerja. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern, penelitian menyeluruh tentang elemen ini sangat penting. Namun demikian, banyak sekolah di Indonesia masih kesulitan membangun kultur yang mendukung pembelajaran dan membangun karakter siswa, masalah ini sering disebabkan oleh manajemen sekolah yang buruk, kurangnya dukungan komunitas, dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran. Studi ini menekankan betapa pentingnya budaya sekolah dalam membentuk kesadaran peserta didik dari segi pengetahuan, spiritual dan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik dapat diterapkan dengan cara melaksanakan kegiatan secara rutin atau pembiasaan, mendesain

kedisiplinan sekolah yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan holistik pendekatan kultur sekolah dan menanamkan nilai-nilai utama penguatan karakter pendidikan ditanamkan di luar kelas kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik berperan sebagai teladan, kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan tadarus Al-Qur'an menjadi rutinitas pembentuk karakter. Pendidikan holistik berbasis kultur sekolah dapat meningkatkan kesadaran beragama peserta didik dan meningkatkan tanggung jawab, kepedulian sosial, disiplin beribadah, dan kepedulian sosial. Sederhananya, lingkungan sekolah yang religius memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan spiritualitas atau ketaatan peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik, Kultur Sekolah, Ketaatan Beragama

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sistematis dan sadar untuk memanusiakan manusia dengan membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan (Zaitun, 2016). Pendidikan Islam adalah proses pemberdayaan manusia untuk mencapai *taklif* (kedewasaan), baik secara intelektual, mental, maupun moral, sehingga mereka dapat melaksanakan peran manusia sebagai hamba (*'abd*) di hadapan *Khaliq*-Nya dan sebagai pemelihara (*khalifah*) alam semesta. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan kepribadian manusia dengan cara yang seimbang dan menyeluruh. Selain itu, mengembangkan manusia dalam segala aspeknya, termasuk spiritual, intelektual, dan imajinasi, baik secara individu maupun kelompok. Dalam dunia pendidikan, motivasi, inovasi,

dan pengembangan diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, semua pihak harus bekerja sama untuk mencapainya (Widodo, 2019).

Pendidikan masih sangat membutuhkan evaluasi dan pembenahan, konsep pendidikan agama Islam yang sedemikian baik tidak digunakan sesuai dengan harapan. Banyak contoh penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja, yang merupakan pelajar, masih perlu diperbaiki. Ini pasti menimbulkan pertanyaan tentang fungsi dan peran pendidikan, terutama pendidikan agama di sekolah yang menekankan prinsip-prinsip moral. Pendidikan agama di sekolah ini tampaknya kurang efektif karena metode pembelajaran yang salah (Zakiyah, 2021).

Budaya sekolah yang positif dapat membantu siswa tumbuh dalam nilai-nilai kepribadian yang kuat seperti

kejujuran, disiplin, dan semangat kerja. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern, penelitian menyeluruh tentang elemen ini sangat penting. Namun demikian, banyak sekolah di Indonesia masih kesulitan membangun kultur yang mendukung pembelajaran dan membangun karakter siswa. Masalah ini sering disebabkan oleh manajemen sekolah yang buruk, kurangnya dukungan komunitas, dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran. Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, seperti meningkatkan fungsi perpustakaan dan mendorong masyarakat sekolah, hasilnya seringkali tidak memuaskan. Solusi umum yang disarankan adalah pendekatan berbasis kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua untuk memperkuat pondasi budaya positif di sekolah (Diniatul Murtafik dkk., 2024).

Sejak lama diketahui bahwa budaya di sekolah adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Budaya sekolah sangat penting karena membentuk karakter, nilai, dan perilaku siswa. Sebaliknya, budaya yang buruk dapat menghambat

pertumbuhan siswa dan mengurangi kualitas program pendidikan. Studi baru menunjukkan bahwa keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan kerja sama sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah.

Namun demikian, banyak sekolah di Indonesia masih kesulitan membangun kultur yang mendukung pembelajaran dan membangun karakter siswa. Masalah ini sering disebabkan oleh manajemen sekolah yang buruk, kurangnya dukungan komunitas, dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran. Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, seperti meningkatkan fungsi perpustakaan dan mendorong masyarakat sekolah, hasilnya seringkali tidak memuaskan. Solusi umum yang disarankan adalah pendekatan berbasis kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua untuk memperkuat pondasi budaya positif di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat model kultur sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan ketaatan beragama serta mampu beradaptasi dengan tantangan pendidikan seperti digitalisasi dan globalisasi. Penelitian ini baru karena menggabungkan

elemen tradisional, seperti nilai-nilai keagamaan, dengan pendekatan modern, inventif, dan berbasis teknologi. Diharapkan penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengelola sekolah tentang cara membuat lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan berkelanjutan dengan fokus pada interaksi budaya yang selalu berubah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan yang dilakukan secara sistematis bertujuan untuk mengeksplorasi Peran lingkungan sekolah dalam optimalisasi pengembangan kognitif, karakter moral, dan spiritualitas terhadap tingkat ketaatan beragama, Proses penelitian melibatkan pencarian literatur melalui database akademik terkini seperti artikel ilmiah, buku akademik dan laporan penelitian. Untuk menilai relevansi dan kualitas, seleksi literatur dilakukan dalam beberapa tahap. Ini dimulai dengan skrining awal pada judul dan abstrak sebelum pembacaan teks secara keseluruhan.

Metode analisis tematik digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Metode ini mengharuskan literatur dibaca secara menyeluruh dan dikodekan untuk menemukan tema utama yang relevan. Kemudian tema-tema ini disusun dan ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang Peran lingkungan sekolah dalam optimalisasi pengembangan kognitif, karakter moral, dan spiritualitas terhadap tingkat ketaatan beragama, termasuk tantangan yang dihadapi serta strategi yang efektif untuk melaksanakannya. Selain itu, proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan pertimbangan terus-menerus dan penyesuaian tema sesuai dengan pemahaman yang berkembang dari literatur yang ditinjau.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Kultur Sekolah.

Implementasi dan pelaksanaan Pendidikan yang menyeluruh meliputi intelektual, sosial, fisik, kreatif, dan religius adalah bagian dari strategi yang telah direncanakan dan memerlukan komitmen, kerja sama, dan komitmen dari semua siswa di sekolah bersama dengan

pengawasan yang berkelanjutan. Penerapan pendidikan holistik berbasis kultur sekolah tidak luput dari perencanaan kegiatan yang tersusun, pengawasan pelaksanaan setiap kegiatan dan evaluasi bertahap yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengamati kemajuan dan perkembangan masing-masing peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik yang berbasis budaya, sekolah harus dibuat menjadi tempat belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta memiliki rasa persahabatan yang kuat dan kuat (Salahudin & Alkrienihie, 2013: 109). Semua tata kelola sekolah, desain kurikulum 2013, dan peraturan dan tata tertib sekolah adalah bagian dari pengembangan pendidikan holistik berbasis budaya sekolah. Implementasi ini melalui proses pengintegrasian dalam pengembangan tradisi, penghargaan terhadap kearifan lokal, pengembangan keterampilan modern, dan bimbingan konseling.

Pembiasaan ini termasuk dalam semua kegiatan di sekolah, yang tercermin dari lingkungan dan suasana sekolah yang baik. Menurut

Fauzan Muttaqin Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan holistik berbasis budaya sekolah, antara lain: (1) Menyusun jadwal harian atau mingguan, (2) Mendesain kurikulum, (3) Evaluasi peraturan sekolah, (4) Pengembangan tradisi sekolah, (5) Pengembangan kegiatan kokurikuler, (6) Pengembangan ekstrakurikuler (wajib dan pilihan) (Muttaqin, 2020).

Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi pendidikan holistik dengan pendekatan kultur sekolah atau budaya sekolah, Seluruh peserta didik, pendidik dan orang tua harus memahami dan sepakat bahwa lingkungan sekolah mendukung pendidikan karakter berbasis budaya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan sebagai upaya keberhasilan strategi pendidikan holistik melalui pendekatan budaya sekolah salah satunya adalah:

- a. Melakukan Kegiatan Secara Teratur (Pembiasaan).

Pembiasaan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam Dalam kurikulum sekolah, pembiasaan program sekolah harus mencakup pembiasaan terprogram

dan pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin dapat terdiri dari proses pembentukan akhlak, pembelajaran membaca Al Quran, hafalan Al Quran, penanaman ibadah, dan pengamalan ajaran Islam. Pembiasaan terprogram, yaitu proses pembentukan akhlak dan penanaman ajaran agama Islam, dilaksanakan secara teratur setiap hari dan sesuai dengan jadwal sekolah. Di antara kebiasaan yang dilakukan adalah kebiasaan disiplin yang berkaitan dengan masuk sekolah, kebiasaan senyum, salam, dan salim, kebiasaan melakukan ibadah dengan tertib, kebiasaan bekerja dalam kelompok, kebiasaan shodaqoh, infaq, dan kebiasaan lainnya.

Pembiasaan yang dapat meningkatkan ketenangan jiwa dan keyakinan secara spiritual, salah satunya adalah melaksanakan sholat duha dan dzhur berjamaah, kegiatan ini akan menambahkan ketaatan beragama peserta didik dan menanamkan dalam jiwa peserta didik bahwasannya sebagai seorang makhluk harus meyakini bahwa segala kebaikan dan keberhasilan dapat dicapai dengan *ikhtiar* dzohir dan bathin. Dengan melaksanakan sholat duha berjamaah mengajarkan

peserta didik untuk mengejar rezeki dan kesuksesan bukan hanya dengan bekerja tapi untuk mengajar siapa yang maha memberi rezeki.

b. Menerapkan kedisiplinan sekolah

Mendesain peraturan sekolah yang sesuai dengan tujuan utama yaitu menjadikan peserta didik yang Religius, mandiri, dan memiliki integritas yang tinggi. Kepala madrasah dan seluruh staf jajaran pendidik harus seakut dan setuju dengan peraturan atau kedisiplinan yang telah ditetapkan serta konsisten dalam menjalankan peraturan tersebut. contoh peraturan yang dapat diimplementasikan Adalah Pertama peraturan berbasis nilai religius dengan tujuan membentuk peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia dengan membentuk peraturan wajib mengikuti kegiatan jamaah duha dan dzuhur serta berdoa berjamaah, membiasakan membaca al-qur'an dan asmaul husna sebelum Pelajaran di mulai, menjaga adab berbicara serta dilarang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama islam.

Kedua peraturan berbasis kemandirian dengan tujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab

dan kemampuan mengelola diri. Adalah dengan membentuk peraturan peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, bertanggung jawab terhadap tugas belajar dan perlengkapan sekolah dan mengelola kebersihan kelas serta lingkungan sekolah. Ketiga peraturan yang berbasis integritas dengan tujuan membentuk pribadi yang jujur, Amanah dan disiplin dengan membentuk peraturan salah satunya Adalah peserta didik diharuskan menjunjung tinggi kejujuran dalam ujian tugas, melaksanakan tata tertib sekolah dengan kesadaran bukan takut sanksi dan menepati komitmen yang telah disepakati.

c. Ekstrakurikuler

Nilai-nilai utama penguatan karakter pendidikan ditanamkan di luar kelas, salah satunya Adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler karena penekanan pada nilai-nilai ini di luar kelas mungkin berbeda-beda. Kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan kepada peserta didik sangat beragam, Hal ini dimaksudkan untuk memberi peserta didik ruang yang cukup untuk memilih sesuai dengan minat dan bakat mereka. Sudah jelas bahwa tidak semua aktivitas ekstrakurikuler yang tersedia

di sekolah dapat dilakukan. Ekstrakurikuler juga perlu melibatkan pelatih atau pembimbing dari pihak luar yang biasanya sudah disiapkan oleh pihak sekolah untuk menunjang keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler yang telah diselenggarakan.

Peran Pendidik Dalam Melaksanakan Pendidikan Holistik Berbasis Kultur Sekolah.

Menurut Widodo (2019), Pasal 3 UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 mewajibkan guru dan penyelenggara pendidikan untuk melaksanakan pendidikan secara menyeluruh dengan memperhatikan semua potensi siswa, bukan hanya kemampuan kognitif atau akademik. Semua pihak berpartisipasi dalam proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Orang tua dan wali murid, yang bertanggung jawab secara langsung untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter anak-anak mereka, memegang peran paling penting dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Sekolah membuat alat untuk memelihara karakter pendidikan, sedangkan orang tua berkumpul di rumah.

Pendidik baik kepala madrasah, guru dan wali kelas merupakan role

model atau teladan yang akan dicontoh oleh peserta didik maka dari itu harus ada beberapa kegiatan keteladanan yang dilakukan. Ini termasuk menjaga pakaian seragam sekolah, kedisiplinan, penanaman nilai-nilai akhlak Islami, minat baca, bersih diri, bersih lingkungan kelas dan sekolah, hijau, PHBSIM (Perilaku Hidup Bersih, Sehat, Islam, Mandiri), cuci tangan dengan sabun, dan etika berlalu lintas.

Dampak terhadap ketaatan beragama peserta didik

Dengan diterapkannya penguatan karakter pendidikan dalam budaya sekolah perilaku dan kepribadian siswa menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk siswa yang berintegritas moral yang kuat. Hasil penanaman karakter tidak akan terlihat dalam waktu dekat, tetapi akan. Peserta didik yang sadar etika akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Peserta didik yang sadar etika akan saling mengingatkan satu sama lain tentang hal-hal yang baik dan buruk. Adanya komitmen terhadap integritas moral peserta didik dapat dilihat dari kebiasaan antri yang tertib, jujur, dan tidak berbohong. Perilaku seperti

empati, rendah hati, jujur, dan percaya diri adalah beberapa cara integritas yang dapat diwujudkan. Dengan berperilaku jujur dan mempertahankan prinsip kebenaran, etika, dan moral dalam kehidupan sehari-hari, seorang siswa dapat dianggap memiliki integritas moral yang tinggi (Indarwati, 2020).

Menurut Hartati (2017), karakter pendidikan memiliki kemampuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku siswa dan guru ke arah yang lebih baik, seperti siswa tidak terlambat atau bolos sekolah, berpakaian rapi dan tertib sesuai ketentuan, dan saling bersalaman saat datang dan pulang.

Pendidikan holistik berbasis kultur sekolah dapat meningkatkan kesadaran beragama peserta didik dan meningkatkan tanggung jawab, kepedulian sosial, disiplin beribadah, dan kepedulian sosial. Membentuk Akhlakul karimah Peserta Didik Akhlak adalah ketika seseorang bertindak atau berperilaku dengan baik sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Tujuan penanaman karakter pendidikan adalah untuk membentuk moralitas peserta didik. Keberhasilan sekolah harus memastikan manfaat pendidikan karakter yang sesuai dengan visi dan

misi sekolah. Dilihat dari kebiasaan atau perilaku sehari-hari mereka, peserta didik dianggap memiliki moral yang baik. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan orang lain. Sebagai sekolah ini berbasis agama, sehingga akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat diutamakan dan hasilnya menjadi prioritas utama. Akhlak mulia atau akhlakul karimah terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan terhadap sesama manusia dan lingkungan ditunjukkan dengan kesadaran siswa, guru, dan tenaga pendidik dalam menjalankan shalat lima waktu, Salat Dhuha, hafalan Al Quran, tahfid, dan tahsin.

D. Kesimpulan

Studi ini menekankan betapa pentingnya budaya sekolah dalam membentuk kesadaran peserta didik dari segi pengetahuan, spiritual dan akhlak peserta didik. Temuan utama menunjukkan bahwa budaya sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan seperti shalat berjamaah dan santunan harian terbukti efektif dalam mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik dapat diterapkan dengan cara melaksanakan kegiatan secara rutin

atau pembiasaan, mendesain kedisiplinan sekolah yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan holistik pendekatan kultur sekolah dan menanamkan nilai-nilai utama penguatan karakter pendidikan ditanamkan di luar kelas kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidik atau guru memiliki peranan penting sebagai teladan yang dijadikan patokan dan contoh bagi peserta didik. Suasana religius yang dibangun secara konsisten mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati pada diri siswa. Guru berperan sebagai teladan, kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan tadarus Al-Qur'an menjadi rutinitas pembentuk karakter, dan lingkungan fisik seperti kaligrafi bernuansa Islami serta mushola turut memperkuat suasana spiritual. Sederhananya, lingkungan sekolah yang religius memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan spiritualitas atau ketaatan peserta didik secara holistik.

Pendidikan holistik berbasis kultur sekolah dapat meningkatkan kesadaran beragama peserta didik dan meningkatkan tanggung jawab, kepedulian sosial, disiplin beribadah,

dan kepedulian sosial. Membentuk Akhlakul karimah Peserta Didik Akhlak adalah ketika seseorang bertindak atau berperilaku dengan baik sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Tujuan penanaman karakter pendidikan adalah untuk membentuk moralitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, E. S. (1993). Wawasan Islam pokok - pokok fikiran tentang Islam dan ummatnya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Diniatul Murtafik, Ardian Syah Bahtiar, Nur Fauziah Indah Amaliyah, & Anisa Rani, Mu'allimin. (2024). Penguatan Kultur Sekolah sebagai Strategi Holistik untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Siswa di Era Digital. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 283–291. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.437>
- Hartati, W. (2017). Impelementasi pendidikan karakter disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2). <https://doi.org/10.33369/jmksp.v2i2.1470>
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>
- Jasman, J. (2016). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(2), 1-15.
- Milawati, M., & Sutoyo, A. (2022). Hubungan Ketaatan Beragama dengan Kecemasan Akademik Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 6(2), 272. <https://doi.org/10.21043/konseling.v6i2.16064>
- Mulyasa, E. 2005. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muttaqin, M. F. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Pada Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.51875/jispe.v1i1.15>
- Salahudin, A & Alkrienihie, I. 2013, Pendidikan Karakter Pendidikan Erbasis Agama dan Budaya Angsa. Bandung: CV Pustaka Setia.
- R. Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, R. W. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *TADBIR MUWAHHID*, 5(1).
- Sutoyo, A. (2015). Manusia Dalam Perspektif Al-Quran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, H. (2019). Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah. Yogyakarta: UAD Press.
- Zaitun. (2016). Sosiologi Pendidikan. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Zakiah, N. (2021). Implementasi Pendidikan Holistik Dalam

Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam Di Sma Negeri
Plus Provinsi Riau. 20(1).